

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya persaingan bisnis antar perusahaan menciptakan berbagai strategi untuk dapat bertahan dengan eksistensinya bahkan lebih unggul dari pesaingnya. Salah satu strategi yang selama ini telah diimplementasikan oleh banyak perusahaan adalah diversifikasi. Menurut Harto (2005), diversifikasi merupakan strategi pengembangan usaha dengan cara memperluas segmen secara bisnis maupun geografis serta mengembangkan berbagai jenis produk, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi.

Salah satu tujuan dilakukannya diversifikasi adalah untuk mengatasi krisis ekonomi, apabila perusahaan mengalami kemerosotan pendapatan di salah satu produk, perusahaan masih mendapatkan kelebihan pendapatan pada produk lainnya, sehingga kekurangan tersebut dapat tertutupi. Pada umumnya diversifikasi dilakukan oleh perusahaan besar *Multi Nasional Corporation* (MNC) karena dengan demikian perusahaan dapat menjamin pendapatan/arus kas yang lebih stabil sehingga meningkatkan kepercayaan kepada pemegang saham (Hermawan, 2015).

Menetapkan sebuah strategi diversifikasi, diperlukan adanya pertimbangan dan keputusan melalui rapat bersama pemegang saham dan direksi yang dilakukan rutin setiap tahun. Keputusan untuk melakukan strategi diversifikasi dapat dipengaruhi berbagai kepentingan yang terkait, seperti: pemegang saham, manajer perusahaan, dan kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Berger & Ofek (1995) menemukan bahwa strategi diversifikasi yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh terhadap pengurangan nilai perusahaan. Penelitian oleh Beiner & Schmid (2011) juga menemukan hasil penelitian yang sama dengan sampel penelitian di Swiss, bahwa perusahaan-perusahaan yang terdiversifikasi justru memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang fokus atau tidak terdiversifikasi, bahkan lebih rendah lagi untuk perusahaan melakukan diversifikasi tidak terkait (*unrelated*).

Meskipun diversifikasi dapat mengurangi nilai perusahaan, strategi tersebut masih menjadi salah satu strategi yang banyak dilakukan oleh perusahaan. Menurut Denis et al. (1997), bahwa sekalipun diversifikasi tidak menambah nilai perusahaan, diversifikasi tetap dilakukan oleh manajer karena alasan hipotesis biaya tinggi (*Agency Cost Hypothesis*), yaitu para manajer memperoleh manfaat (*benefit*) melebihi biaya (*cost*) biaya pribadi mereka dari diversifikasi tersebut. Adapun alasan lainnya yaitu untuk memperoleh kompensasi yang lebih besar dan untuk mengurangi risiko manajemen kehilangan jabatan (Mendes-da-Silva et al. 2008). Beiner & Schmid (2011) berpendapat bahwa dilakukannya diversifikasi adalah adanya masalah keagenan (*agency problems*) antara para

manajer dan dengan para pemegang saham (*shareholders*). Manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan dari pemegang saham melainkan bertindak untuk kepentingan pribadinya.

Salah satu cara mengatasi masalah keagenan (*agency problem*) dan untuk memastikan bahwa strategi perusahaan sepenuhnya dijalankan untuk keberlangsungan perusahaan adalah dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Secara umum, *Good Corporate Governance* adalah tata kelola mengenai hubungan antara manajemen, pemegang saham, kreditur, karyawan, pemerintah dan pihak-pihak berkepentingan (*stakeholder*) yang lain yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Tata kelola perusahaan harus dirancang untuk meminimalkan biaya yang diciptakan oleh masalah keagenan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa karakteristik tata kelola perusahaan untuk melihat pengaruhnya terhadap diversifikasi, yaitu kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) dan kepemilikan institusi (*institutional ownership*), dan kepemilikan keluarga (*family ownership*).

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah dalam menentukan strategi investasi seperti diversifikasi. Tingkat kepemilikan manajerial diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (Riadi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Garanova et al. (2007) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan diversifikasi. Sejalan

dengan hasil yang ditemukan oleh Nguyen (2018), bahwa peningkatan kepemilikan manajerial konsisten dengan peningkatan insentif, sehingga manajer tidak akan menggunakan strategi diversifikasi karena dapat mengurangi nilai perusahaan. Hal ini mendukung argumen *agency theory*. Lin et al. (2014) melakukan penelitian pada perusahaan non-keluarga dan ditemukan pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan diversifikasi sedangkan adanya pengaruh positif pada perusahaan keluarga. Berbeda dengan hasil penelitian Singh et al. (2004) bahwa adanya pengaruh positif dari kepemilikan manajer dan diversifikasi pada perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan lebih mungkin melakukan diversifikasi.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Institusi yang memiliki saham di suatu perusahaan memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Pemegang saham institusi dianggap mampu menjadi pengawas dalam mengawasi kinerja yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, hal tersebut menyebabkan investor institusi terlibat dalam setiap pengambilan tindakan yang strategis oleh perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh et al. (2004) sejalan dengan Jafarinejad et al. (2015) yaitu menemukan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap diversifikasi. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan dengan pemantauan institusi yang lebih tinggi lebih mungkin untuk melakukan diversifikasi. Sedangkan hasil penemuan oleh Che-Ahmad et al. (2003) dan Tanui et al. (2019) adalah kepemilikan institusi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap diversifikasi. Peningkatan kepemilikan oleh institusi menyebabkan perusahaan cenderung untuk tidak melakukan diversifikasi.

Dalam 20 tahun terakhir, masalah kepemilikan perusahaan telah mendapat perhatian besar, terutama di negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara Eropa. Masalah struktur kepemilikan telah menimbulkan kekhawatiran publik di Malaysia, salah satu pasar negara berkembang, terutama setelah krisis keuangan Asia tahun 1997. Setelah tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) menjadi topik yang menarik bagi para peneliti karena kepemilikan di Malaysia bervariasi menurut manajemen, konsentrasi, kepemilikan asing, dan pemerintah (Ramli, 2019). Penelitian pada struktur kepemilikan juga menarik di Malaysia dan negara-negara berkembang lainnya karena mereka dicirikan oleh konsentrasi kepemilikan yang tinggi dimana pemegang saham memegang kendali perusahaan (Jusoh & Ahmad, 2013).

Perusahaan yang dikendalikan keluarga atau kepemilikan keluarga adalah bentuk yang paling banyak pada bisnis di dunia. Literatur menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga adalah sentral di sebagian besar negara (Ibrahim & Samad, 2010). *Credit Suisse Research Institute* (CSRI) telah merilis edisi

ketiga laporan The CS Family 1000 tentang perusahaan milik keluarga secara global. Malaysia berada di peringkat ketujuh secara global dalam hal jumlah bisnis milik keluarga. *Credit Suisse* mengatakan mayoritas perusahaan yang termasuk dalam basis data mereka berlokasi di pasar negara berkembang, dengan Asia Pasifik *ex-Jepang* sendiri menyumbang 536 atau 56% dari total dan 38% dari total kapitalisasi pasar. Di antara 25 negara teratas dengan jumlah bisnis milik keluarga terbesar, 11 berada di Asia termasuk Malaysia (7), Thailand (8), Indonesia (9), Filipina (11), dan Singapura (17) (*Research Institute*, 2018).

Penelitian yang dilakukan Defrancq et al. (2016) menemukan bahwa ketika ukuran kepemilikan keluarga meningkat, perusahaan menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti strategi Merger dan Akuisisi (M&A) yang mendiversifikasi industri. Sedangkan penelitian oleh Gomez-Mejia et al. (2010) sejalan dengan Muñoz-Bullon et al. (2018) menunjukkan semakin besar keterlibatan keluarga dalam perusahaan, semakin penting tujuan melestarikan *Socioemotional Wealth* (SEW) atau kekayaan sosial dan semakin enggan perusahaan untuk melakukan diversifikasi. Untuk melakukan diversifikasi, keluarga memerlukan pendanaan eksternal yang dapat diperoleh dari investor yaitu pemegang saham atau kreditor dari luar lingkungan keluarga. Hal ini akan memberikan pengaruh dan kontrol terhadap perusahaan yang akan membatasi kemampuan dan otoritas keluarga terhadap keputusan strategis perusahaan. (Gomez-Mejia et al. 2010).

Malaysia adalah rumah bagi banyak produk konsumen elektronik dan listrik berkualitas melalui upaya wirausaha lokal. Beberapa merek telah membuat dampak yang signifikan dalam industri elektronik konsumen secara lokal dan juga internasional. Maka dari itu peneliti memilih sub sektor *Household Goods* yang merupakan sektor *Consumer Goods & Services* sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan alasan tersebut dan bukti-bukti dari penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Diversifikasi Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang Terdaftar di Bursa Malaysia Periode 2014-2018.”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diasumsikan dapat mempengaruhi diversifikasi perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan kepemilikan keluarga. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap diversifikasi pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2018?

2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap diversifikasi pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2018?
3. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap diversifikasi pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap diversifikasi pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi terhadap diversifikasi pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga terhadap diversifikasi pada Perusahaan Sub Sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2014-2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pemahaman mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan kepemilikan keluarga serta menganalisis

pengaruhnya terhadap diversifikasi pada perusahaan sub sektor *Household Goods* yang terdaftar di Bursa Malaysia.

- b. Memberikan kontribusi kepada mahasiswa, dosen, dan akademisi agar penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian yang sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur atau acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya keputusan yang terkait dengan strategi perusahaan guna memaksimalkan keuntungan dan memperluas pangsa pasar, karena keputusan untuk melakukan strategi diversifikasi perlu pertimbangan yang matang.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kepemilikan institusi yang termasuk dalam investor mempengaruhi keputusan strategi diversifikasi, sehingga penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau tolak ukur dalam berinvestasi dan menentukan perusahaan.